

PENINGKATAN KEMAMPUAN MASYARAKAT DALAM PEMBUATAN ABON IKAN TOMBRO SEBAGAI DAYA TARIK WISATA

Aprilia Divi Yustita^{1*}, Eka Afrida Ermawati², Siska Aprilia Hardiyanti³

^{1,2} Prodi Manajemen Bisnis Pariwisata, Politeknik Negeri Banyuwangi, Indonesia

³ Prodi Teknik Sipil, Politeknik Negeri Banyuwangi, Indonesia

aprilia.divi@poliwangi.ac.id¹, ekaafrida22@poliwangi.ac.id², siska_aprilia3@poliwangi.ac.id³

ABSTRAK

Abstrak: Pada suatu destinasi wisata penting untuk memiliki daya tarik tertentu agar menarik minat kunjung wisatawan. Secara teoritis, daerah tujuan wisata harus memenuhi 3 syarat daya tarik, yaitu ada sesuatu yang dapat dilihat, dilakukan, dan dibeli. “Kampoeng Ikan” adalah destinasi wisata baru di Kabupaten Banyuwangi yang memiliki keunggulan hasil budidaya ikan tombro. Berdasarkan analisis situasi yang dilakukan, permasalahan yang ada disana adalah kurangnya daya tarik wisata yang dimiliki yaitu pada syarat “ada sesuatu yang dapat dibeli”. Di Kampoeng Ikan tidak ada cenderamata/ oleh-oleh bagi wisatawan yang berkunjung. Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendukung pemberdayaan masyarakat sekitar wisata agar terlibat dalam aktivitas kepariwisataan. Metode pelaksanaan pengabdian dilakukan dengan pemberian pelatihan pembuatan abon ikan tombro kepada kelompok ibu PKK desa setempat serta pemberian *design* kemasan untuk produk yang dihasilkan. Setelah mengikuti kegiatan tersebut, terdapat peningkatan kemampuan masyarakat untuk membuat suatu produk oleh-oleh sebesar 100%, yang dibuktikan dengan diperolehnya kemampuan mereka untuk dapat membuat produk abon ikan saat pelatihan selesai dilaksanakan.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat; Daya Tarik; Abon Ikan; PKK

Abstract: In a tourism destination, the attractiveness factor to grab the visitor attention is very important. Theoretically a tourism destination at least has 3 tourism attractions, there are something to see, to do, and to buy. “Kampoeng ikan” is a tourism destination in Banyuwangi that has advantage in tombro fish cultivation. Based on the situation analysis done before, the problem on the destination is the lack of attractiveness on the destination especially in “something to buy”. There is no souvenir from the destination for the visitors. This service activity is carried out with the aim of supporting the empowerment of the community around tourism to be involved in tourism activities. The method of implementing the service is carried out by providing training through making shredded tombro fish to the Family Welfare Empowerment (FEW/PKK) community members at the destination and providing the packaging design for the product result. After participating in the activity, the participant’s mastery skill achieves 100%, that is proven by their ability to produce shredded fish product when the training is completed.

Keywords: Society Empowerment, Attractiveness, Shredded Fish, PKK



Article History:

Received: 06-10-2021

Revised : 29-10-2021

Accepted: 06-11-2021

Online : 04-12-2021



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Daya tarik dari suatu destinasi wisata dapat berupa segala sesuatu yang dianggap unik atau memiliki nilai keindahan. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, daya Tarik wisata didefinisikan sebagai sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai. Lebih lanjut dijelaskan bahwa, keunikan, keindahan, dan nilai yang dimaksud dapat berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia. Pada suatu daerah tujuan wisata penting untuk memiliki daya tarik tertentu agar menarik minat kunjung wisatawan. Salah satu daerah yang menjadi tujuan wisata adalah Kabupaten Banyuwangi. Data tahun 2018 pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi tercatat sebanyak 128 destinasi wisata tersebar di Banyuwangi (Yustita, dkk., 2019). Kampoeng Ikan adalah salah satu daya tarik wisata baru yang ada di daerah tersebut, tepatnya terletak di Desa Kluncing Kecamatan Licin. Disebut sebagai “Kampoeng Ikan” karena terdapat area budidaya ikan sepanjang 600m yang terletak pada bagian aliran air di depan rumah setiap warga. Pemanfaatan aliran air sebagai tempat budidaya ikan ini menjadi ide kreatif sekaligus daya Tarik tersendiri yang dimilikinya seperti yang terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Area Budidaya Sepanjang Aliran Air Depan Rumah Warga

Budidaya ikan ini dilakukan oleh kelompok warga dengan cara ikan yang berada di dalam satu sekat dimiliki oleh 3 orang warga. Jenis ikan yang dibudidaya adalah ikan tombro (*Cyprinus carpio*) dan ikan nila (*Oreochromis niloticus*). Tidak hanya itu, di Kampoeng Ikan juga menerapkan metode minapadi, yaitu budidaya ikan dan padi dilakukan secara bersamaan dalam satu hamparan sawah (DJBP, 2016).

Sebagai destinasi wisata baru, Kampoeng Ikan saat ini masih dalam tahap pengembangan. Menurut Yoeti (2008) suatu daerah tujuan wisata harus memiliki 3 (tiga) syarat daya tarik, yaitu ada sesuatu yang dapat dilihat (*something to see*), ada sesuatu yang dapat dikerjakan (*something to do*), dan ada sesuatu yang dapat dibeli (*something to buy*). Pada dasarnya

ketiga syarat dayatarik tersebut telah dipenuhi oleh Kampoeng Ikan, akan tetapi dirasa kurang pada pemenuhan kriteria *something to buy*. Hal ini karena sesuatu yang dapat dibeli oleh wisatawan hanya berupa pakan ikan yang digunakan untuk memberi makan ikan untuk menunjang aktivitas wisatawan disana, sementara tidak ada hal lain lagi yang diperoleh wisatawan untuk dijadikan sebagai oleh-oleh/ cendera mata dan dibawa pulang.

Cendera mata diartikan sebagai kenang-kenangan, pertanda ingat, atau tanda mata. Dengan kata lain, melalui cendera mata seorang wisatawan dapat memiliki kenang-kenangan atau tanda pengingat bahwa pernah mengunjungi suatu destinasi wisata tertentu. Hal tersebut diperkuat oleh Walkins dalam Asmi, dkk.(2019) yang menyatakan bahwa cendera mata memiliki peran yang cukup penting karena berkaitan dengan pengalaman pribadi wisatawan dan sebagai oleh-oleh.

Pemeliharaan suatu destinasi wisata memerlukan pengelolaan yang baik agar tercipta pariwisata yang berkelanjutan (*sustainable tourism*). Dalam pariwisata berkelanjutan terdapat beberapa prinsip yang harus dipenuhi yaitu aspek ekonomi, social budaya, dan lingkungan (Yachya dkk., 2016). Hal tersebut sesuai dengan yang ada dalam Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan, dimana harus memperhitungkan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan saat ini dan masa depan. Pengelolaan destinasi wisata tentu memerlukan peran dari banyak pihak, termasuk dari masyarakat sekitar. Keterlibatan masyarakat ini merupakan hal penting berkaitan dengan pembangunan kepariwisataan, karena aspek pembangunan kepariwisataan adalah bertumpu kepada masyarakat dan bersifat memberdayakan masyarakat (Susanti, dkk., 2021).

Berdasarkan situasi tersebut dan dengan mempertimbangkan potensi yang ada yaitu berupa hasil budidaya ikan oleh masyarakat sekitar, maka dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pelatihan pembuatan abon ikan tombro sebagai daya tarik wisata Kampoeng Ikan. Nantinya diharapkan abon ikan tombro dapat menjadi suatu produk oleh-oleh khas Kampoeng Ikan. Pada pengabdian ini yang menjadi sasaran adalah kelompok ibu PKK yang berada di Desa Kluncing. Kelompok tersebut dinilai potensial untuk memberikan kontribusinya dalam kegiatan kepariwisataan, salah satunya membuat produk oleh-oleh khas Kampoeng Ikan. Tujuan dilakukan pengabdian masyarakat ini adalah agar terdapat unsur pemberdayaan masyarakat sekitar wisata untuk mendukung program pengembangan pariwisata berbasis komunitas (*Community Based Tourism/ CBT*). Strategi pengembangan pariwisata berbasis CBT didasarkan pada partisipasi aktif masyarakat setempat (Susanti, dkk., 2021). Konsep CBT juga menekankan pada kemampuan masyarakat untuk mengelola dan mengembangkan objek wisata oleh mereka sendiri (A'inun N, dkk., 2015). Pemberdayaan masyarakat sekitar

wisata, baik yang tergabung dalam kelompok pengelola wisata maupun tidak tergabung, perlu untuk dilakukan karena dapat mendatangkan manfaat untuk kelangsungan destinasi wisata. Selain itu juga mendatangkan manfaat untuk masyarakat itu sendiri, salah satunya dari segi ekonomi seperti munculnya usaha dan lapangan kerja baru, sumber pendapatan baru, dan termasuk dalam rangka mengentaskan kemiskinan. Kegiatan pemberdayaan masyarakat yang serupa dilakukan oleh Lestari & Herlina, (2019); Asmi dkk., (2019); Widiastini, dkk., (2017); (Hardiyanti, dkk., 2021); (Hardiyanti, dkk., 2020). Kegiatan pemberdayaan yang melibatkan kelompok pengelola wisata juga telah dilakukan oleh beberapa penulis seperti Hakim, dkk., (2019) dan Utami, dkk., (2021). Dalam meningkatkan daya jual produk yang dihasilkan oleh masyarakat, perlu juga diperhatikan bagaimana kemasan produk yang digunakan. Oleh karena itu perlu diberikan desain kemasan yang menarik sebelum produk ditawarkan kepada wisatawan. Kegiatan pendampingan pembuatan desain kemasan produk juga dapat dilakukan jika diperlukan, seperti pada pengabdian yang telah dilakukan Rofieq, dkk., (2017).

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pelatihan yang dilaksanakan ditujukan kepada kelompok ibu PKK Kampong Ikan, karena dianggap sebagai kelompok yang potensial untuk mewujudkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan kepariwisataan. Kegiatan dilaksanakan di Balai Pertemuan milik Desa Kluncing dengan dihadiri oleh perwakilan 6 (enam) orang anggota PKK yang terbagi dalam 2 (dua) kelompok. Jumlah peserta pelatihan dibatasi, hal ini berkaitan dengan kondisi pandemi saat ini. Namun demikian pelatihan dilaksanakan dengan menerapkan protokol kesehatan dimasa pandemi.

Kegiatan pelatihan dimulai dengan pemaparan materi oleh tim pengabdian yang berjumlah 4 orang, dengan 3 (tiga) orang sebagai pemateri dan 1 (satu) orang sebagai teknisi pelatihan. Dalam pemaparan tersebut disampaikan mengenai keunggulan Kampong Ikan serta potensinya untuk dapat bisa berkembang dengan adanya keterlibatan masyarakat. Setelah pemaparan materi selesai, dilanjutkan dengan penyampaian resep abon dan praktik langsung pembuatan abon ikan. Praktik ini didampingi oleh seorang teknisi pelatihan yang memiliki keahlian dibidang pengolahan pangan. Metode pendampingan langsung ini dilakukan dengan harapan peserta dapat mengetahui dan memiliki pengalaman langsung pembuatan abon ikan tombro, serta jika ada hal yang ingin diketahui lebih lanjut dapat segera dikomunikasikan dengan pemateri.

Pada pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini melalui beberapa tahapan. Tahap yang dimaksud sesuai dengan yang ditunjukkan skema pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Tahapan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Berdasarkan skema pada Gambar 2 di atas, dapat dilihat bahwa kegiatan ini dimulai dengan tahapan observasi. Observasi dilakukan dengan cara survey ke lokasi Kampoeng Ikan di Desa Kluncing guna mencari informasi mengenai kondisi terkini beserta dengan potensi yang dimiliki. Selain itu dilakukan pula wawancara dengan beberapa warga sekitar yang mengetahui kondisi Kapoeng Ikan. Tahap kedua adalah perencanaan kegiatan, yang dilakukan setelah mengetahui masalah yang dihadapi mitra. Tahap ketiga adalah tahap pelaksanaan kegiatan. Kegiatan yang dilaksanakan ada 2 (dua) yaitu pemberian pelatihan pembuatan abon ikan tombro dan pembuatan desain kemasan produk abon oleh tim pengabdian. Tahap terakhir adalah evaluasi pelaksanaan, yang dilakukan dengan cara meninjau bagaimana hasil pelatihan yang telah dilakukan memberikan manfaat kepada mitra melalui proses wawancara. Tahap evaluasi ini dilaksanakan setelah kegiatan pengabdian selesai dilakukan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dijelaskan bagaimana kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan sesuai dengan tahapan kegiatan pada Gambar 3. Tahapan yang ada meliputi 4 (empat) tahapan yang dijelaskan sebagai berikut.

1. Tahap Observasi

Tahap pertama kegiatan ini adalah observasi. Observasi dilakukan dengan mengunjungi Desa Kluncing untuk melihat kondisi terkini beserta dengan mengamati potensi apa yang dimiliki. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, diketahui bahwa Desa Kluncing terdiri atas 3 (tiga) dusun, yaitu Dusun Krajan, Dusun Pesucen, dan Dusun Randuagung. Setiap dusun tersebut memiliki daya tarik wisata masing-masing yang dapat dikembangkan untuk mendorong sector pariwisata daerah. Termasuk di Dusun Krajan yang menjadi daya tarik wisata utamanya adalah Kampoeng Ikan. Selain itu, Kampoeng Ikan memiliki beberapa keunggulan, seperti tempat yang asri, memiliki atraksi wisata yang berbeda dengan tempat wisata lain, terdapat kelompok masyarakat yang turut mengelola, ada keterlibatan masyarakat, dan mendapatkan dukungan pemerintah daerah. Pada tahap observasi ini juga diketahui bahwa Kampoeng Ikan tidak memiliki oleh-oleh khas daerahnya. Sementara itu, secara teoritis terdapat 3 (tiga) syarat daya tarik wisata yang harusnya dipenuhi yaitu *something to see*, *something to do*, dan *something to buy*. *Something to see* dapat dipenuhi dengan adanya beberapa keunggulan di Kampoeng Ikan yang dapat dilihat seperti tempat budidaya ikan disepanjang aliran air depan

rumah warga serta adanya minapadi. *Something to do* dapat dipenuhi dengan berbagai aktivitas yang dapat dilakukan oleh wisatawan selama di area wisata, seperti memberi makan ikan yang dibudidayakan, berkeliling area budidaya, berinteraksi dengan masyarakat yang melakukan budidaya, dan berfoto. *Something to buy* dapat dipenuhi dengan adanya pakan ikan (pelet) yang dijual kepada wisatawan untuk menunjang kegiatan memberi makan ikan saat di area budidaya. Akan tetapi hal ini dirasa kurang, sebab tidak ada cenderamata berupa oleh-oleh yang dapat dibawa pulang wisatawan sebagai kenang-kenangan. Pada tahap ini pula tim pengabdian memanfaatkan untuk melakukan wawancara dengan beberapa warga setempat, sehingga diketahui bagaimana sistem pembudidayaan yang dilakukan disana, seperti yang terlihat pada Gambar 3 berikut.



Gambar 3. Wawancara dengan Narasumber Warga Desa Setempat

Wawancara juga dilakukan dengan Kepala Desa untuk menggali informasi mengenai dukungan yang diberikan pemerintah daerah pada destinasi wisata Kampong Ikan, seperti yang terlihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Wawancara dengan Narasumber Kepala Desa

2. Tahap Perencanaan Kegiatan

Berdasarkan hasil pada tahap observasi, maka diketahui bahwa Kampong Ikan perlu untuk membuat suatu oleh-oleh khas untuk wisatawan. Oleh-oleh ini dapat berupa apa saja yang sifatnya dapat menjadi tanda pengingat bagi wisatawan. Melihat adanya sumber daya yang dimiliki oleh destinasi wisata ini, berupa ikan tombro hasil budidaya,

maka didapat suatu perencanaan untuk memanfaatkan ikan sebagai bahan untuk membuat produk makanan khas berupa abon. Pemilihan produk abon dikarenakan olahan ini lebih tahan lama. Olahan abon juga memberikan tambahan nilai jual jika dibandingkan dengan ikan tombro yang dijual tanpa diolah terlebih dahulu. Guna meningkatkan daya jual produk, perlu juga dilakukan pembuatan desain kemasan produk abon yang akan dihasilkan, seperti pada Gambar 5 berikut.



Gambar 5. Desain Kemasan Produk Abon

3. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Pada tahap ini dilakukan kegiatan pengabdian sesuai dengan yang telah direncanakan pada tahap sebelumnya. Kegiatan ini dilaksanakan pada Agustus 2021 dengan peserta sebanyak 6 orang anggota PKK yang dibagi dalam 2 kelompok. Jumlah anggota PKK yang terlibat dibatasi karena pada bulan tersebut masih berlaku pembatasan kegiatan masyarakat selama pandemi COVID-19, seperti yang digambarkan pada Gambar 6 berikut.



Gambar 6. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian di Balai Pertemuan Desa

Kegiatan dilakukan dengan memberlakukan protokol kesehatan yang berlaku, seperti mencuci tangan sebelum masuk area balai pertemuan, menggunakan *hand sanitizer*, memakai masker, menjaga jarak, dan pembatasan jumlah orang yang berkumpul. Kegiatan ini dimulai dengan agenda pembukaan, sambutan oleh Kepala Desa Kluncing, pemaparan materi, dan praktik pembuatan abon. Materi diberikan kepada peserta dengan tujuan memberi informasi mengenai keunggulan destinasi wisata yang dimiliki Desa Kluncing dan kemungkinannya untuk dikembangkan.

Selain itu juga disampaikan bagaimana masyarakat sekitar perlu untuk berpartisipasi dalam kegiatan kepariwisataan melalui penyediaan oleh-oleh khas sehingga menjadi sumber penghasilan baru bagi mereka, seperti yang digambarkan pada Gambar 7.



Gambar 7. Pemberian Materi kepada Peserta

Setelah pemaparan materi selesai dilakukan, dilanjutkan dengan penjelasan langkah-langkah pembuatan abon ikan dan praktik pembuatannya berdasarkan langkah yang telah dijelaskan, seperti pada Gambar 8 berikut.



Gambar 8. Penjelasan Langkah Pembuatan Abon Ikan

Praktik pembuatan abon ikan ini dilakukan dengan bimbingan langsung oleh teknisi pelatihan. Dengan metode tersebut diharapkan peserta dapat memahami dan berkoordinasi langsung dengan pemateri ketika ada hal yang perlu ditanyakan, seperti yang digambarkan pada Gambar 9.



Gambar 9. Pembuatan Abon Ikan Tombro oleh Peserta Pelatihan

Setelah proses pembuatan abon ikan selesai dilakukan, maka berikutnya peserta diajarkan untuk mengemas produk abon dengan kemasan yang menarik. Sebelum dikemas, produk abon ditimbang terlebih dahulu untuk memastikan takaran setiap kemasan sama banyak, seperti yang terlihat pada Gambar 10 berikut.



Gambar 10. Proses Menimbang dan Mengemas Abon Ikan Tombro

Kemasan yang digunakan adalah *standing pouch* berbahan plastik kedap udara yang telah dilengkapi dengan klip. Setiap satu produk abon yang siap dijual dilengkapi dengan kemasan *standing pouch*, *silica gel*, dan stiker yang berisi informasi produk. Seperti pada Gambar 11 berikut.



Gambar 11. Produk Abon yang Dihasilkan oleh Peserta Pelatihan

4. Tahap Evaluasi Pelaksanaan

Pada tahap ini dilakukan evaluasi mengenai program pelatihan yang telah dilaksanakan. Evaluasi dilakukan dengan wawancara kepada peserta yang telah berpartisipasi. Berdasarkan hasil evaluasi diketahui bahwa kegiatan pelatihan yang dilaksanakan memberikan manfaat bagi ibu PKK Desa Kluncing karena mereka mendapatkan ilmu baru, ide bisnis untuk menambah penghasilan, dan informasi mengenai pentingnya partisipasi mereka dalam kegiatan kepariwisataan. Setelah mengikuti kegiatan pelatihan, terdapat peningkatan kemampuan masyarakat untuk membuat suatu produk oleh-oleh sebesar 100%, yang dibuktikan dengan diperolehnya kemampuan mereka untuk dapat membuat produk abon ikan saat pelatihan selesai dilaksanakan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Pengabdian kepada masyarakat dengan bentuk kegiatan pelatihan mengenai pembuatan produk abon ini telah terlaksana dengan baik. Tujuan

dalam pengabdian ini telah tercapai, yaitu adanya pemberdayaan masyarakat untuk membuat produk olahan yang dapat dijadikan sebagai oleh-oleh. Olahan ikan tombro menjadi abon dapat direkomendasikan sebagai salah satu ide oleh-oleh dengan pengemasan yang baik. Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan, terdapat peningkatan kemampuan masyarakat untuk membuat suatu produk oleh-oleh sebesar 100%, yang dibuktikan dengan diperolehnya kemampuan mereka untuk dapat membuat produk abon ikan saat pelatihan selesai dilaksanakan.

Destinasi wisata Kampoeng Ikan yang merupakan daya tarik wisata baru di Banyuwangi ini potensial untuk dikembangkan. Saat ini ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan dengan baik agar destinasi wisata ini dapat berkembang, seperti pemenuhan syarat daya tarik wisata, promosi, dan pembangunan fasilitas. Selain pengabdian ini, maka dapat dilakukan pengabdian dengan kegiatan sejenis untuk memperbanyak ide bisnis tentang berbagai macam olahan ikan tombro sebagai oleh-oleh khas. Selain itu, pengenalan media promosi yang efektif dan terkini pada wisata ini juga perlu untuk mulai dilakukan agar pengembangan destinasi wisata semakin cepat dan dikenal khalayak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terimakasih kepada Politeknik Negeri Banyuwangi yang telah memfasilitasi dalam pendanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat sehingga dapat terlaksana dengan baik. Penulis juga berterimakasih kepada Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M) Politeknik Negeri Banyuwangi yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk berkontribusi dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi. Tidak lupa juga penulis berterimakasih kepada beberapa pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian, yaitu Kepala Desa dan anggota PKK Desa Kluncing.

DAFTAR RUJUKAN

- A'inun N, F., Krisnani, H., & Darwis, R. S. (2015). Pengembangan Desa Wisata Melalui Konsep Community Based Tourism. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 341–346. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.13581>
- Asmi, D., Yulianti, Y., & Kiswando, A. A. (2019). Pelatihan Pembuatan Cinderamata Gantungan Kunci Menggunakan Material Resin Bagi Para Ibu Rumah Tangga Di Desa Wisata Braja Harjosari Lampung Timur. *Sakai Sambayan Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 43. <https://doi.org/10.23960/jss.v3i1.134>
- DJBP. *Petunjuk Teknis Sarana Budidaya Mina Padi*. (2016).
- Hakim, N., Hayati, S., Lumbu, A. A., Rahmawati, N. I., & Septiyana, L. (2019). Pemberdayaan kelompok sadar wisata (pokdarwis) dalam mengembangkan ekowisata desa gunung rejo kecamatan way ratai.

- DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 235–254.
- Hardiyanti, S. A., Ermawati, E. A., & Yustita, A. D. (2020). Pengembangan Potensi PKK Dusun Gumuk dalam Membuat Masker Kain Pencegah Covid 19. *ISAS Publishing*, 6(3), 225–230.
- Hardiyanti, S. A., Ermawati, E. A., & Yustita, A. D. (2021). PKM Pelatihan Pembuatan Masker Kain dan Hand Sanitizer Bagi Ibu PKK Sebagai Upaya Pencegahan Penyebaran Covid-19. *JMM Jurnal Masyarakat Mandiri*, 5(1), 6–12.
- Lestari, M. N., & Herlina, N. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Pengembangan Kawasan Wisata Sungai Cireong Kabupaten Ciamis Dalam Rangka Pengentasan Kemiskinan. *ABDIMAS GALUH*, 1(September), 22–26.
- Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016*. , (2016).
- Rofieq, M., Poerwanto, A., & Budiyanto, H. (2017). Pelatihan Desain Kemasan Produk Untuk Umkm Kerajinan, Kuliner Dan Posdaya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, 2(2). <https://doi.org/10.26905/abdimas.v2i2.1810>
- Susanti, E., & Muhafidin, D. (2021). Pengembangan Agrowisata Berbasis Community Based Tourism Melalui Pengenalan Bahasa Asing. *Sawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pembangunan Sosial, Desa Dan Masyarakat Volume*, 2, 44–55.
- Undang-Undang Republik Indonesia no 10 Tahun 2009*. , (2009).
- Utami, R. T., Safrianti, S., & Pardiansyah, D. (2021). *Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Berbasis Pendampingan : Desa*. 4, 79–86.
- Widiastini, N. M. A., Andiani, N. D., & Agustini Karta, N. L. P. (2017). Pelatihan Pembuatan Cenderamata Sebagai Produk Wisata Bagi Masyarakat Pedagang Acung Di Desa Batur Tengah. *Jurnal Kewirausahaan Dan Bisnis*, 21(11), 31–41. <https://doi.org/10.20961/jkb.v21i11.20838>
- Yachya, A. N. (2016). *Pengelolaan Kaawasan Wisata Sebagai Sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat Berbasis CBT (Community Based Tourism) (Studi pada Kawasan Wisata Pantai Clungup Kabupaten Malang)*. 39(2), 107–116.
- Yoeti, O. A. (2008). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Yustita, A. D., Hardiyanti, S. A., & Yuniwati, I. (2019). *Algoritma Floyd-Warshall Untuk Penentuan*. 3(2), 137–146.